

NILAI-NILAI BUDAYA MELAYU DALAM TRADISI PACU SAMPAN LEPER DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Edi Susrianto Indra Putra
FKIP Universitas Islam Indragiri
Email: ediunisi1971@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan memiliki pengertian yang sangat luas. Maknanya tidak hanya terbatas pada unsur-unsur yang berkaitan dengan perilaku manusia dan tradisinya, melainkan meliputi juga unsur-unsur material yang dihasilkan oleh pemikiran-pemikiran dan karya manusia serta berbagai peralatan yang digunakannya. Bahkan menurut konotasi ilmiah, pengertian kebudayaan itu juga meliputi sistem ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia melalui komunikasi, bahasa, kelembagaan, tradisi dan kebiasaan. Tradisi pacu sampan leper adalah sebuah tradisi budaya yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Tradisi pacu sampan leper bagi masyarakat Indragiri Hilir sudah merupakan sebuah festival budaya daerah. Tradisi pacu sampan leper tidak hanya sekadar adu kecepatan antara satu sampan dengan sampan yang lain, akan tetapi tradisi ini juga syarat dengan nilai-nilai budaya Melayu. Sebagai olahraga tradisional, pacu sampan leper sangat menarik perhatian masyarakat, khususnya di Kabupaten Indragiri Hilir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang sejarah lahirnya tradisi pacu sampan leper serta bentuk nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi budaya tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan narasumber dan studi dokumentasi.

Kata Kunci: Tradisi Budaya, Nilai Budaya Melayu dan Sampan Leper.

PENDAHULUAN

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta "*Buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti akal atau budi. Secara Etimologi, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal budi. Sedangkan secara Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga biasa menggunakan kata kultur untuk kata kebudayaan. Kata kultur sebenarnya berasal

dari kata *cultured* dalam bahasa Inggris, yang aslinya dari bahasa Latin kata *colere*, artinya segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 1982:9); Soekanto, 2007:188).

Kebudayaan memiliki definisi yang sangat beragam. Masing-masing ahli memberikan definisi yang berbeda-beda sesuai dengan titik pandangnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan aktivitas perilaku manusia yang sangat kompleks. Koentjaraningrat (1986:190) mengemukakan bahwa, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan wajar. Soemardjan dan Soemardi (1987:113) mendefinisikan kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. *Karya* masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. *Rasa* yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas; di dalamnya termasuk ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. *Cipta* merupakan wujud teori murni dan juga terapan yang langsung dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, kebudayaan itu sangat luas arti dan maknanya. Maknanya tidak hanya terbatas pada unsur-unsur yang berkaitan dengan perilaku manusia dengan segala kebiasaan dan tradisinya, melainkan meliputi juga unsur-unsur material yang dihasilkan oleh pemikiran-pemikiran dan karya manusia serta berbagai peralatan yang digunakannya. Bahkan menurut konotasi ilmiah, pengertian kebudayaan itu juga meliputi sistem ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia melalui komunikasi, bahasa, kelembagaan, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan.

Menurut Mutakin (2004:125-127), kebudayaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kebudayaan dipelajari. Segala sesuatu hasil budaya yang dimiliki oleh manusia diperoleh manusia melalui proses belajar yang disebut “*enkulturasi*”, sedangkan berdasarkan sosiologi disebut “*sosialisasi*”.
2. Kebudayaan diwariskan atau diteruskan. Kebudayaan telah ada semenjak manusia muncul di permukaan bumi ini, yang dikembangkan dan diteruskan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan kebudayaan ini sejalan dengan proses belajar yang dialami oleh manusia.
3. Kebudayaan hidup dalam masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan dan satu keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Warga masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tidak dapat hidup secara individu atau sendiri-sendiri, tetapi satu sama lain saling membutuhkan dan saling ketergantungan.
4. Kebudayaan dikembangkan dan berubah. Kebudayaan sifatnya dinamis dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga tidak ada kebudayaan yang sifatnya statis, walaupun perubahan yang terjadi berjalan sangat lambat.
5. Kebudayaan itu berintegrasi. Hubungan yang terjaring antara unsur-unsur kebudayaan membentuk kesatuan. Setiap unsur kebudayaan tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan dengan unsur kebudayaan lainnya, lebih luas lagi memiliki hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan lain secara keseluruhan.

Kebudayaan dan struktur sosial memainkan peranan penting dalam pembentukan proses adaptasi. Kebudayaan dapat dijadikan sebagai salah satu alat yang bisa dipergunakan dalam mengembangkan inovasi, kreativitas, dan aktivitas dengan lingkungan sekitar. Dalam rumusan yang lebih fungsional, kebudayaan merupakan suatu desain untuk hidup yang dipandang sebagai suatu sarana atau media dimana manusia harus mampu mengadaptasikan dirinya lewat kebudayaan. Manusia sebagai pengembang dan pendukung kebudayaan akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini dikarenakan manusia memiliki akal budi

sebagai faktor yang dominan, dimana manusia akan terus menerus memproses dan menciptakan kebudayaan itu.

Sistem budaya merupakan rangkaian hubungan komponen-komponen budaya sebagai ungkapan perilaku, perbuatan dan tindakan manusia sebagai makhluk budaya. Namun demikian dalam mekanisme budaya tersebut, tidak terpisahkan dari hubungan antara manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan antar individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok manusia lainnya. Di sini terbentuk suatu tatanan yang disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terbentuk sebagai akibat hubungan sosial antar komponen-komponen sosial, yaitu antara individu dan kelompok dalam bentuk tindakan, perbuatan dan perilaku pendukungnya (Koentjaraningrat, 1982:200; Sumaatmadja, 2000:20).

Setiap kebudayaan memiliki sistem nilai yang dianut dan diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Koentjaraningrat (1982:381) merumuskan sistem nilai sebagai suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Sistem nilai menurut Koentjaraningrat merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran warga, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

Suatu sistem nilai merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, sesuatu nilai budaya bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata, karena nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Menurut Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1982:154-156), sistem nilai dalam semua kebudayaan mengandung lima masalah pokok, yaitu:

- a. Masalah hakikat dari hidup manusia (MH). Ada kebudayaan yang memandang hidup manusia pada hakikatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Kebudayaan-kebudayaan yang terpengaruh oleh agama Budha misalnya dapat disangka mengkonsepsikan hidup itu sebagai suatu hal yang buruk. Pola tindakan manusia akan mementingkan segala sesuatu untuk menuju kearah tujuan untuk dapat memadamkan hidup itu (*nirvana*), dan meremehkan segala tingkatan yang hanya mengekalkan rangkaian kelahiran kembali (*samsara*). Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang baik dan menggembirakan.
- b. Masalah hakikat dari karya manusia (MK). Setiap kebudayaan hakikatnya berbeda-beda, diantaranya ada yang beranggapan bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup; kebudayaan lain lagi menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikan suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan-kebudayaan lain menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.
- c. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW). Ada kebudayaan yang memandang penting masa lampau dalam kehidupan manusia. Dalam kebudayaan serupa orang akan lebih sering menjadikan pedoman tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Sebaliknya, ada banyak pula kebudayaan di mana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau ataupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.

- d. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA). Ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dasyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.
- e. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM). Ada kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya. Usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup. Selain itu ada banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan serupa itu, sangat mementingkan individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuan dengan bantuan orang lain.

Sistem nilai budaya ini merupakan abstraksi dari adat istiadat yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya ini sangat berharga dan sangat penting dalam hidup manusia sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat. Dengan demikian suatu masyarakat mempunyai keteraturan yang diikat oleh sistem nilai yang hidup dalam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kebudayaan adalah jiwanya suatu masyarakat, karena kebudayaan itulah yang menghidupi masyarakat dengan

nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai-nilai itulah yang telah hidup, menghidupi, dan mengarahkan kehidupan masyarakatnya kini dan masa depan. Dari proses pembudayaan akan dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat, dan identitas suatu bangsa. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia itu sendiri yang menciptakan kebudayaan. Secara etimologis kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Sedangkan secara antropologis kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1982:9; Soekanto, 1987:188).

Di dalam pengalaman manusia, kebudayaan bersifat “*universal*”, dalam arti bahwa tiap masyarakat memiliki ciri yang khusus sesuai dengan situasi maupun lokasinya. Hal tersebut mengakibatkan bahwa setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda sebagai konsekuensi dari perbedaan pengalaman-pengalaman masyarakat tersebut. Hal ini tentu sebagai akibat situasi dan kondisi serta pengalaman-pengalaman kedua masyarakat tersebut yang berbeda. Menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa jiwa manusia merupakan diferensiasi kekuatan-kekuatan, dikenal dengan sebutan “*trisakti*” yaitu *pikiran*, *rasa*, dan *kemauan* atau *cipta karsa*. Budi manusia dengan tiga kekuatan tersebut ia mampu memasukan segala isi alam yang ada di luarnya kedalam jiwanya melalui panca indra-nya dan mengolahnya menjadi kebudayaan (Mohammad Zen, 2002:75).

Dengan demikian, suatu sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, sesuatu nilai budaya bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata, karena nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Nilai merupakan rangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan sesuatu standar atau serangkaian prinsip dan aktivitas yang dapat diukur dan Suatu kepercayaan atau keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga. Dengan demikian, suatu sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, sesuatu nilai budaya bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata, karena nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Pentingnya pengembangan budaya ini didasari bahwa nilai budaya menjadi salah satu tolok ukur untuk menyatakan sesuatu dalam bentuk “baik” atau “buruk” terhadap sesuatu. Nilai budaya yang menjadipedoman umum dari kerangka tindakan juga menjadi pusat orientasi dari aturan-aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antar warga, baik dilingkungan pergaulan keluarga maupun ditengah-tengah masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya cukup besar pengaruhnya terhadap interaksi kita dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan Melayu merupakan salah satu bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, disamping budaya daerah lainnya. Melayu merupakan sebutan untuk sejumlah kelompok sosial di beberapa negara Asia Tenggara, yang dalam beberapa aspek kebudayaannya menunjukkan ciri-ciri persamaan. Arti “Melayu” adalah suatu ras yang punya salah satu ciri fisik yang berkulit sawo matang. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa ras Melayu merupakan hasil percampuran antara ras Mongoloid yang berkulit kuning, Dravida yang berkulit hitam, dan Aria yang berkulit putih. Dalam pengertian ini, semua orang yang berkulit coklat (sawo matang) di seluruh nusantara digolongkan sebagai ras Melayu. Dengan demikian masyarakat Indonesia yang sebagian besar berkulit sawo matang termasuk

kelompok ras Melayu. Mereka tersebar di pulau-pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Oleh karena itu sering terdengar sebutan-sebutan Melayu Aceh, Melayu Riau, Melayu batak, Melayu bugis, dan sebagainya (Mukhtar Lutfi et.al, 1977:450)

Melayu juga dapat diartikan sebagai suku bangsa. Oleh karena perkembangan sejarah dan perubahan politik, kosentrasi ras Melayu terbesar berada di negara-negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei darussalam, dan Philipina. Dalam kesatuan bangsa di masing-masing negara, Melayu dipandang sebagai ras tetapi sebagai suku bangsa. Adapun yang dimaksud dengan suku bangsa Melayu di Indonesia ialah suku bangsa yang mempunyai adat istiadat Melayu, bermukim terutama di sepanjang pantai Timur pulau Sumatera, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat. Dalam konteks ini, suku-suku bangsa lainnya seperti Aceh, Batak, Minangkabau, Jawa, bugis, Dayak, dan sebagainya adalah non Melayu. Perbedaan suku bangsa tidak lagi dilihat dari kelompok rasnya, tetapi dari adat istiadat serta kebudayaannya.

Orang Melayu menetapkan identitas ke-Melayuannya dengan tiga ciri pokok, yaitu berbahasa Melayu, beradat melayu, dan beragama Islam. Berdasarkan ciri-ciri pokok tersebut, masyarakat Indonesia tergolong sebagai orang Melayu, baik dilihat sebagai ras atau suku bangsa, dipersatukan oleh adanya kerajaan-kerajaan Melayu telah meninggalkan tradisi-tradisi dan simbol-simbol kebudayaan Melayu yang meliputi berbagai suasana kehidupan hampir disebagain besar masyarakat indonesia.

Kebudayaan Melayu yang diterima oleh semua golongan masyarakat tumbuh dari sejarah perkembangan kebudayaan Melayu itu sendiri, yang selalu berkaitan dengan tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Melayu itu sendiri. Oleh karena itu simbol-simbol kebudayaan Melayu yang sampai sekarang diakui sebagai identitas Melayu adalah bahasa Melayu, agama Islam, serta kepribadian yang terbuka dan ramah. Hal ini disebabkan oleh mata pencaharian yang bersumber kepada laut, sungai dan alam sekitarnya sehingga mereka memilih membuat kampung bahkan ibu kota kerajaan di tepi laut atau sungai". Akibatnya semua pengaruh dunia seperti agama, budaya, sosial politik, dan

ekonomi dunia mempengaruhi budaya bangsa Melayu tersebut (Rahman, 2003:3).

Menurut Hamidy (1996:97), Pada dasarnya ada tiga sistem nilai yang cukup dominan dalam kehidupan masyarakat Melayu di Riau yang selalu dihormati, dihayati dan di indahkan yaitu Islam, adat, dan kebiasaan (*resam*). **Pertama**, sistem nilai yang diberikan oleh agama Islam. Perangkat nilai ini merupakan sistem nilai yang amat dipandang mulai oleh masyarakat. Nilai-nilai yang diberikan ajaran Islam merupakan nilai yang tinggi kualitasnya. Sistem nilai **kedua** ialah sistem nilai yang diberikan oleh adat, yang ada pada daerah kepulauan dan beberapa daerah pesisir Timur pantai pulau Sumatera di daerah riau, tidak merupakan sistem yang dianut, kecuali dalam bentuk adat kebiasaan yang tidak berada dalam suatu kaedah yang berkadar hukum, sehingga lebih condong kepada tradisi saja. Sedangkan sistem nilai **ketiga**, tradisi (*resam*) adalah sistem nilai yang didalamnya terdapat pola keselarasan anatar manusia dengan alam. Sistem nilai tradisi ini relatif mudah dicerna oleh masyarakat karena sistem nilai ini diperkenalkan dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal agama, masyarakat Melayu Riau sangat memegang teguh ajarannya dan menjadi filter dalam segala perbuatan. Dalam hal ini Budhisantoso (1986:459) mengatakan bahwa, “Masyarakat Melayu Riau adalah masyarakat yang memegang teguh ajaran Islam. Segala sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum agama dipandang rendah, dan tercela ditengah-tengah masyarakat, tata susila, dan tingkah laku manusia”. Tradisi (*resam*) merupakan tata nilai masyarakat Melayu yang berakar pada tradisi secara turun temurun (nenek moyang). Dalam tradisi (*resam*) ini terpelihara nilai-nilai kepercayaan para leluhur, sehingga membayangkan pada masa lampau. Tradisi (*resam*) ini dapat dilihat dalam tata hubungan manusia dengan alam, seperti bagaimana membuka hutan rimba, turun kelaut, tepung tawar, mengambil madu, kesenian, tarian, dan permainan.

Pola dan corak budaya Melayu Riau ini, Budhisantoso (1986:2) menyatakan, Kebudayaan Melayu Riau digolongkan sebagai kebudayaan pantai yang bercorak perkotaan, dan pusat kegiatannya adalah pada perdagangan dan

kelautan. Kebudayaan Melayu ini terdapat di hampir seluruh wilayah kepulauan Nusantara, dan yang sebenarnya merupakan hasil perpaduan antara kebudayaan setempat (Melayu) Islam, Hindu, Makasar-Bugis, Jawa dan unsur-unsur lokal. Realita ini memperkuat bahwa konsep kebudayaan daerah akan menunjukkan identitas satu kebudayaan yang lahir, berkembang, dan tetap eksis disuatu wilayah yang jelas batas-batasnya dalam konteks geografis dan didukung oleh komunitas tertentu.

Seperti yang telah disebutkan di atas, dari sekian banyak kebudayaan daerah yang telah memperkaya kebudayaan nasional salah satunya adalah tradisi pacu sampan leper yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir. Tradisi Pacu Sampan Leper merupakan salah satu bentuk tradisi budaya yang ada dalam masyarakat Melayu di Kabupaten Indragiri Hilir yang dilestarikan secara turun temurun.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dikemukakan, jenis penelitian ini adalah kualitatif naturalistik yang memotret tentang berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Alasan pemilihan metode kualitatif dikarenakan subjek penelitiannya adalah gejala-gejala sosial (*social life*) yang dinamis. Penelitian kualitatif sifatnya memberi makna terhadap sebuah atau beberapa fenomena, sementara penelitian kuantitatif lebih banyak ingin membuktikan sebuah hipotesis. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam peneliti ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan.

Kemudian peneliti melakukan tahap triangulasi, yang dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan; (2) membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan; (3) membandingkan informasi yang diperoleh dari informan, yang memahami masalah yang sedang diteliti; (4) membandingkan

situasi dan kondisi subjek penelitian dengan kondisi dan situasi yang lain; dan (5) menyusun laporan akhir penelitian.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kebudayaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi untuk dipertahankan nilai-nilai yang ada. Budaya terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari sejak berusia dini dan untuk diwariskan pada generasi mereka. Budaya adalah suatu pola pikir masyarakat dalam kehidupan menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku dan tingkah laku pada manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Kebudayaan terbentuk tumbuh dengan sendirinya secara alamiah. Kemajemukan, sekaligus perbedaan yang terkandung di dalam kebudayaan daerah di Indonesia, yang tercermin dalam ragam bahasa daerah, suku, sistem kekerabatan, agama dan sistem kepercayaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya cukup besar pengaruhnya terhadap interaksi kita dalam kehidupan sehari-hari. Kelebihan kita manusia dari makhluk hidup lainnya yaitu manusia karunia akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan. Manusia dapat mendidik diri sendiri, dan secara sengaja ia dapat juga dididik, sehingga kemampuan intelektualnya itu semakin berkembang. Yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, bahwa manusia mempunyai

kebudayaan. Sejak manusia dilahirkan di bumi, dia sudah dikelilingi dan diliputi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai tertentu.

Ada tiga sistem nilai yang cukup dominan dalam kehidupan masyarakat Melayu yang selalu dihormati, dihayati dan diindahkan yaitu Islam, adat, dan kebiasaan. **Pertama**, sistem nilai yang diberikan oleh agama Islam. Perangkat nilai ini merupakan sistem nilai yang amat dipandang mulai oleh masyarakat. Nilai-nilai yang diberikan ajaran Islam merupakan nilai yang tinggi kualitasnya. **Kedua** ialah sistem nilai yang diberikan oleh adat, yang ada pada daerah kepulauan dan beberapa daerah pesisir Timur pantai pulau Sumatera di daerah riau, tidak merupakan sistem yang dianut, kecuali dalam bentuk adat kebiasaan yang tidak berada dalam suatu kaedah yang berkadar hukum, sehingga lebih condong kepada tradisi saja. Dan **Ketiga** adalah sistem nilai tradisi, adalah sistem nilai yang didalamnya terdapat pola keselarasan antar manusia dengan alam. Sistem nilai tradisi ini relatif mudah dicerna oleh masyarakat karena sistem nilai ini diperkenalkan dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat.

Indragiri Hilir merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Propinsi Riau dengan ibukotanya Tembilahan. Lokasi kabupaten Indragiri Hilir berada di pesisir timur pulau Sumatera, yang menjadi gerbang selatan dari Provinsi Riau. Kabupaten Indragiri Hilir dikenal dengan julukan “Negeri Seribu Parit” karena daerahnya yang dikelilingi oleh sungai dan rawa-rawa. Wilayah Indragiri Hilir merupakan hamparan daratan rendah, yang berawa-rawa, tanahnya bergambut, sementara itu delta sungai Indragiri bermuara ke pantai timur berhadapan langsung dengan muka Selat Berhala. Terkait dengan hal tersebut, secara tidak langsung menempatkan daerah Kabupaten Indragiri Hilir secara tidak langsung menempatkan diri pada posisi yang strategis dalam konteks jalur perdagangan antara daerah pesisir. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada saat itu hubungan lalu lintas melalui sungai-sungai dan laut menggunakan perahu dan kapal layar sebagai sarana transportasi yang paling efektif, karena bisa ditempuh dengan mudah.

Letak Kabupaten Indragiri Hilir sangat strategis dan menguntungkan, karena berada pada kawasan segitiga pertumbuhan (*growth triangel*) Indonesia,

Malaysia, dan Singapura. Letak yang strategis ini juga ditunjang dengan lancarnya transportasi antar daerah, baik dalam bentuk transportasi darat maupun laut. Dengan letaknya yang menguntungkan ini, menjadikan Indragiri Hilir sebagai pusat berbagai aktivitas, terutama dalam bidang ekonomi. Tembilahan, sebagai ibu kota Kabupaten Indragiri Hilir tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, menjadikan kota Tembilahan tumbuh sebagai kota besar. Keragaman kondisi dan potensi yang dimiliki kota Tembilahan daya tarik tersendiri bagi para pendatang untuk mencari pekerjaan ke daerah ini. Para pendatang dari daerah lain akan terdorong untuk pindah ke Tembilahan, karena kota ini dianggap dapat memberikan harapan atau peluang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi di daerah asal. Sehingga kota Tembilahan mempunyai nilai kefaedahan (*place utility*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Indragiri Hilir.

Sebagai darah seribu parit dan jembatan, sampan adalah salah satu sarana transportasi yang sangat efektif dikalangan masyarakat Indragiri Hilir. Sebagai salah satu alat transportasi, sampan sudah dikenal sejak zaman nenek moyang kita. Menurut catatan sejarah, sampan sudah mulai digunakan pada zaman prasejarah oleh nenek moyang kita untuk berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Fungsi sampan dalam kehidupan manusia adalah sebagai alat transportasi untuk mencari kebutuhan hidup sehari-hari, seperti mencari ikan, berdagang, berkebun dan berbagai aktivitas social ekonomi lainnya. Keberadaan sampan dalam proses kehidupan masyarakat telah menjadikan bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang menjadi bangsa bahari. Sebagai alat transportasi air, sampan merupakan sarana utama dalam melakukan mobilitas kehidupan sehari-hari.

Secara geografis, Kabupaten Indragiri Hilir adalah daerah yang terdiri atas rawa-rawa yang dipisahkan oleh sungai dan laut. Daerah ini terkenal akan pasang surut air laut, sehingga memerlukan alat transportasi yang mudah untuk digunakan, dalam melakukan mobilitas sehari-hari, salah satunya adalah sampan leper. Menurut penuturan salah seorang narasumber, sampan leper ini merupakan sebuah inovasi yang diciptakan oleh masyarakat orang tua-tua kita terdahulu

dalam mengatasi masalah transportasi sungai. Karena di Indragiri Hilir termasuk daerah pasang surut air laut, maka dibuatlah sampan leper tersebut. Dengan ukuran 1 x 3 meter dengan lantai dasar yang memiliki permukaan pipih dan datar, maka dia akan mudah meluncur baik diatas air maupun diatas lumpur, mengikuti kondisi sungai saat itu. Walaupun daerah kita ini sudah terhubung dengan jembatan dan sarana transportasi lainnya, tapi sebagian masyarakat Indragiri Hilir masih menggunakan sampan leper sebagai alat transportasi sampai sekarang (Wawancara dengan Narasumber, Tanggal 27 Januari 2020 di Tembilahan).

Pada zaman dahulu, sampan adalah alat transportasi utama di Kabupaten Indragiri Hilir. Sebelum lahirnya alat transportasi modern seperti, pompong, *speed boat* dan kapal laut. Sampan merupakan alat transportasi yang menghubungkan dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Apalagi kalau kondisi air laut sedang surut, maka sampan leper adalah alat transportasi utama. Hal ini dilakukan agar segala aktivitas masyarakat tetap berjalan walaupun ketika air sedang surut. Menurut penuturan salah seorang narasumber di lapangan, beliau mengemukakan bahwa, pada zaman dahulu sampan leper adalah alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat di sekitar Pekan Arba dan Sungai Getek untuk menyeberang disaat kondisi air sungai sedang surut. Menurut penuturan beliau, dahulu kawasan Pekan Arba merupakan tempat rekreasi bagi masyarakat khususnya masyarakat kota Tembilahan karena di daerah ini terdapat Sungai Batang Sebatu, sehingga memudahkan masyarakat untuk melakukan mobilitas penduduk. Namun dari tahun ke tahun, Sungai Batang Sebatu ini mengalami pendangkalan yang mengakibatkan terganggunya transportasi antara Pekan Arba dengan desa-desa yang ada di seberangnya. Karena sulitnya hubungan ini, maka masyarakat berusaha untuk mengatasinya dengan membuat sampan yang berbentuk leper atau rata dibagian bawahnya sehingga bisa berjalan atau didayung di atas lumpur. Kebiasaan ini dilakukan secara turun temurun, khususnya bagi masyarakat yang bermukim di sekitar Pekan Arba dan Kuala Getek (Wawancara dengan Narasumber, Tanggal 27 Januari 2020 di Tembilahan).

Dari penuturan narasumber di lapangan, pacu sampan leper ini sudah mulai dikenal oleh masyarakat Indragiri Hilir sejak tahun 1995. Dahulu pacu

sampan leper ini pertama kali diadakan di Pekan Arba Kecamatan Tembilahan. Dilaksanakan secara sederhana dan terbatas. Namun seiring dengan terjadinya pendangkalan Sungai Batang Tuaka, maka Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir memindahkan lokasi pacu di kawasan Kuala Getek Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka. Dipilihnya daerah Kuala Getek, Sungai Luar sebagai lokasi penyelenggaraan pacu sampan leper, mengingat daerah ini mempunyai lokasi yang sangat strategis dan mudah di jangkau oleh masyarakat. Dengan garis pantai Sungai Indragiri yang membentang hampir 150 meter, memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Sesuai dengan kondisi alam, pacu sampan leper dilaksanakan antara bulan Juli sampai bulan Agustus, tergantung kondisi pasang surut air di Sungai Indragiri. Sebagai sarana pariwisata budaya, pacu sampan leper juga berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat. Menurut hasil observasi di lapangan, bahwa kegiatan pacu sampan leper ini sangat berpengaruh terhadap ekonomi kreatif masyarakat. Disamping sebagai tradisi budaya, pacu sampan leper juga merupakan sumber ekonomi kreatif yang harus dijaga dan dilestarikan menjadi destinasi wisata. Melalui Dinas Pariwisata, Kepemudaan, Olahraga dan Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir selalu mempromosikan dan memperkenalkan Pacu sampan leper ini di tengah tengah masyarakat. Setiap tahun untuk memperkenalkan keunikan dan khas daerah secara rutin diadakan festival sampan leper di Kuala Getek Kelurahan Sungai Beringin Kecamatan Tembilahan.

Sebagai sebuah tradisi budaya, pacu sampan leper sarat dengan nilai-nilai budaya Melayu. Nilai-nilai budaya ini tercermin dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan beberapa nilai-nilai budaya Melayu yang terdapat dalam tradisi pacu sampan leper ini antara lain;

1. **Nilai Religius**, nilai ini tercermin dari perilaku sosial masyarakat Indragiri Hilir yang religius. Nilai religius ini juga diperlihatkan sewaktu kegiatan pacu sampan leper dilaksanakan. Seperti pelaksanaan kegiatan pacu sampan, para pemacu akan berdoa dulu agar kegiatan yang mereka ikuti mendapat berkat dan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, pacu sampan akan terhenti sejenak

ketika masuk waktu shalat. Ini membuktikan nilai-nilai religius sangat kental dikalangan masyarakat Indragiri Hilir.

2. **Nilai Sosial**, nilai sosial ini tercermin dari kegiatan gotong royong dan kerjasama antar sesama anak pacu. Sistem kegotong royongan, kerja sama ini juga mereka lakukan mulai dari pembuatan sampan, sampai dalam waktu pelaksanaan pacu sampan. Pembuatan sampan tidak akan terwujud jika tidak ada kerja sama bahu membahu antara para peserta, karena memerlukan banyak biaya , pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran. Kegiatan ini tidak akan terlaksana jika tidak ada budaya gotong royong, bahu membahu antara sesama para peserta.
3. **Nilai etis**, yang dimaksud dengan nilai etis disini adalah ukuran baik dan buruk atau benar dan salah yang didasarkan pada peran serta dalam kegiatan pacu sampan tersebut. Dalam pacu kegiatan pacu sampan leper ini, soal menang atau kalah menentukan harga dan martabat suatu desa atau kelompok peserta. Kekalahan dalam pacu tersebut itu merupakan pukulan bagi masyarakat atau kelompok yang punya sampan. Sebaliknya sampan yang selalu menang akan meningkatkan kebanggaan serta menumbuhkan rasa kegairahan untuk selalu berusaha memperoleh kemenangan kemenangan disetiap pertandingan.
4. **Nilai Estetis**, dalam setiap kegiatan pacu sampan leper, akan selalu muncul nilai estetis. Nilai tercermin dari keindahan dan rekreasi. Keadaan itu dapat dibuktikan dari berbagai segi. Nilai keindahan dapat dilihat secara fisik pada bentuk dan tipe sampan yang dipergunakan sehingga nilai seninya terlihat dengan nyata. Berbagai warna warni menghiasi setiap sudut perahu yang akan mereka lombakan. Nilai estetis ini menimbulkan kebanggaan bagi masyarakat atau kelompok pemilik sampan tersebut. Di samping itu, kegiatan ini juga dimeriahkan dengan berbagai hiasan, umbul-umbul, bendera warna warni, serta pertunjukan musik dan tari-tarian masyarakat.
5. **Nilai Sportifitas**, dalam setiap pertandingan atau perlombaan, pasti ada yang menang dan yang kalah. Dalam setiap perlombaan atau pertandingan, nilai sportifitas ini harus kita hormati dan dijunjung tinggi. Hal ini juga

ditunjukkan oleh peserta pacu sampan leper di Kabupaten Indragiri Hilir. Dalam setiap lomba ini, hampir tidak pernah ada keributan maupun pertikaian antara sesama peserta pacu. Mereka akan selalu menerima setiap keputusan dari panitia maupun dewan juri dengan lapang dada dalam setiap lomba yang mereka ikuti.

KESIMPULAN

Kebudayaan dapat dijadikan sebagai salah satu alat yang bisa dipergunakan dalam mengembangkan inovasi, kreativitas, dan aktivitas dengan lingkungan sekitar. Dalam rumusan yang lebih fungsional, kebudayaan merupakan suatu desain untuk hidup yang dipandang sebagai suatu sarana atau media dimana manusia harus mampu mengadaptasikan dirinya lewat kebudayaan. Manusia sebagai pengembang dan pendukung kebudayaan akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Bila satu elemen kebudayaan bangsa telah hilang, maka nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalamnya juga akan ikut hilang. Tradisi pacu sampan leper ini merupakan salah satu bentuk tradisi budaya yang telah lama dilestarikan oleh masyarakat Indragiri Hilir. Pacu sampan leper ini tidak hanya sekadar adu kecepatan antara satu sampan dengan sampan yang lain, akan tetapi juga merupakan tradisi yang telah berurat dan berakar di kalangan masyarakat Indragiri. Sebagai sebuah tradisi budaya, diharapkan Pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir terus menjaga dan melestarikannya agar tetap berkembang menjadi kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan dan Biklen. (1990). *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar dan Metode*. Alih Bahasa oleh Munandir. Jakarta: PAU PPAI Dikti Depdikbud.

Budhisantoso. (1986). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah TK I Riau.

Hamidy, UU. (1982). *Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.

- Koentjaraningrat. (1982). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Mutakin, Awan. Dasim Budimansyah. Gurniawan Kamil Pasyah. (2004). *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT Genesindo.
- Rahman, Elmustian. (2003). *Alam Melayu: Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Sumaatmadja, Nursid. (2000). *Manusia Dalam konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. (1987). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Soemardjan, S dan Soelaeman Soemardi. (1987). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wan Galib. (1986). *Adat Istiadat Pergaulan Orang Melayu Riau*. Pekanbaru: Pemda TK I Riau.
- Zen, Mohamad. (2002). *Orang Laut, Studi Etnopedagogi*. Jakarta: Yayasan Bahari Nusantara.
- <https://riauone.com/global/Sejarah-Singkat-Sampan-Leper-di-Indragiri-Hilir>
[online] diakses tanggal 22 Januari 2020.
- <https://www.jawapos.com/jpg-today/30/07/2018/festival-pacu-sampan-leper-di-inhil/> [online] diakses tanggal 22 Januari 2020.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/pacu-sampan-leper-atraksi-budaya-indragiri-hilir/> [online] diakses tanggal 22 Januari 2020.